

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran adalah suatu sistem atau proses pembelajaran subyek didik/pembelajar yang direncanakan atau di desain, dilaksanakan, dan di evaluasi secara sistematis agar subyek didik/pembelajar dapat tercapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.¹

Kooperatif mengandung pengertian bekerja bersama dalam mencapai tujuan bersama. Pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekedar belajar dan kelompok. Ada unsur-unsur dasar dalam pembelajaran kooperatif yang membedakannya dengan pembelajaran kelompok yang dilakukan asal-asalan. Pelaksanaan prosedur model pembelajaran kooperatif dengan benar akan memungkinkan guru mengelola kelas lebih efektif.²

Pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. secara umum pembelajaran kooperatif dianggap lebih diarahkan oleh guru, dimana guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang

¹ Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep Dan Aplikasi*, (Bandung: Refika Aditama, 2011), hal.3

² Agus Suprijono, *Kooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 58

dirancang untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah yang dimaksud.³

Karakteristik strategi pembelajaran kooperatif adalah:⁴

a. Pembelajaran secara tim

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, tim harus mampu membuat setiap siswa belajar. Semua anggota tim (anggota kelompok) harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran. Untuk itulah, kriteria keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh keberhasilan tim.

Setiap kelompok bersifat heterogen. Artinya, kelompok terdiri atas anggota yang memiliki kemampuan akademik, jenis kelamin, dan latar belakang sosial yang berbeda. Hal ini dimaksudkan agar setiap anggota kelompok dapat saling memberikan pengalaman, saling memberi dan menerima, sehingga diharapkan setiap anggota dapat memberikan kontribusi terhadap keberhasilan kelompok.

b. Didasarkan pada manajemen kooperatif

Sebagaimana pada umumnya, manajemen mempunyai empat fungsi pokok, yaitu fungsi perencanaan, fungsi organisasi, fungsi pelaksanaan, dan fungsi kontrol. Demikian juga dalam pembelajaran kooperatif. Fungsi perencanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memerlukan perencanaan yang matang agar proses

³ *Ibid.*, hal.54-55

⁴ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 244-246

pembelajaran berjalan dengan efektif, misalnya tujuan apa yang harus dicapai, sebagaimana cara mencapainya, apa yang harus digunakan untuk mencapai tujuan itu dan lain sebagainya. Fungsi pelaksanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif harus dilakukan sesuai dengan perencanaan, melalui langkah-langkah pembelajaran yang sudah ditentukan termasuk ketentuan-ketentuan yang sudah disepakati bersama. Fungsi organisasi menunjuka bahwa pembelajaran kooperatif adalah pekerjaan bersama antar setiap anggota kelompok, oleh sebab itu perlu diatur tugas dan tanggung jawab setiap anggota kelompok. Fungsi kontrol menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif perlu ditentukan kriteria keberhasilan baik melalui tes maupun nontes.

c. Kemauan untuk bekerja sama

Keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok. Oleh sebab itu, prinsip bekerja sama perlu ditekankan dalam proses pembelajaran kooperatif. Setiap anggota kelompok bukan saja harus diatur tugas dan tanggung jawab masing-masing, akan tetapi juga ditanamkan perlunya saling membantu. Misalnya, yang pintar membantu yang kurang pintar.

d. Ketrampilan bekerja sama

Kemauan untuk bekerja sama itu kemudian dipraktikkan melalui aktivitas dan kegiatan yang tergambar dalam ketrampilan bekerja sama. Dengan demikian, siswa perlu didorong untuk mau dan sanggup berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota lain. Siswa perlu

dibantu mengatasi berbagai hambatan dalam berinteraksi dan berkomunikasi, sehingga setiap siswa dapat menyampaikan ide, mengemukakan pendapat, dan memberikan kontribusi kepada keberhasilan kelompok.

Pembelajaran kooperatif mempunyai tiga tujuan penting, yaitu:⁵

a. Hasil belajar akademik

Pembelajaran kooperatif bertujuan untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik. Banyak ahli yang berpendapat bahwa model kooperatif unggul dalam membantu siswa untuk memahami konsep-konsep yang sulit.

b. Penerimaan terhadap keragaman

Model kooperatif bertujuan agar siswa dapat menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai macam perbedaan latar belakang. Perbedaan tersebut antara lain perbedaan suku, agama, kemampuan akademik, dan tingkat sosial.

c. Pengembangan keterampilan sosial dan keterampilan kelompok

Pembelajaran kooperatif bertujuan untuk mengajarkan kepada siswa keterampilan kerja sama dan kolaboratif. Untuk selanjutnya keterampilan ini disebut keterampilan kooperatif. Keterampilan ini amat penting untuk dimiliki siswa, sebab di masyarakat terutama dalam organisasi banyak pekerjaan yang memerlukan kerja sama.

⁵ Masriyah, *Modul Pembelajaran Inovatif & Asesmen Mata Pelajaran Matematika* (Surabaya : Universitas Negeri Surabaya, 2010), hal. 11

Selain itu pembelajaran kooperatif mempunyai keunggulan dan kelemahan sebagai berikut:⁶

a. Keunggulan pembelajaran kooperatif

- 1) Melalui pembelajaran kooperatif siswa tidak terlalu menggantungkan pada guru, akan tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berfikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber, dan belajar dari siswa yang lain.
- 2) Pembelajaran kooperatif dapat mengembangkan kemampuan menggunakan ide atau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkannya dengan ide-ide orang lain.
- 3) Pembelajaran kooperatif dapat membantu anak untuk respek pada orang lain dan menyadari akan segala keterbatasannya serta menerima segala perbedaan.
- 4) Pembelajaran kooperatif dapat membantu memberdayakan setiap siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar.
- 5) Interaksi selama kooperatif berlangsung dapat meningkatkan motivasi dan memberikan rangsangan untuk berfikir. Hal ini berguna untuk proses pendidikan jangka panjang.

b. Kelemahan pembelajaran kooperatif

- 1) Ciri utama dari pembelajaran kooperatif adalah bahwa siswa saling membelajarkan. Oleh karena itu, jika tanpa *peer teaching* yang efektif, maka dibandingkan dengan pengajaran langsung dari guru,

⁶ *Ibid.*, hal. 249-251

bisa terjadi cara belajar yang demikian apa yang seharusnya dipelajari dan dipahami tidak pernah dicapai oleh siswa.

- 2) Penilaian yang diberikan dalam pembelajaran kooperatif didasarkan kepada hasil kerja kelompok. Namun demikian, guru perlu menyadari bahwa sebenarnya hasil atau hasil yang diharapkan adalah hasil setiap individu siswa.
- 3) Keberhasilan pembelajaran kooperatif dalam upaya mengembangkan kesadaran berkelompok periode waktu yang cukup panjang, dalam hal ini tidak mungkin dapat tercapai hanya dengan satu kali atau sekali-kali penerapan strategi ini.

Pembelajaran kooperatif dalam matematika akan dapat membantu para siswa meningkatkan sikap positif siswa dalam matematika. Para siswa secara individu membangun kepercayaan diri terhadap kemampuannya untuk menyelesaikan masalah-masalah matematika, sehingga akan mengurangi bahkan menghilangkan rasa cemas terhadap matematika yang banyak dialami para siswa. Pembelajaran kooperatif juga telah terbukti sangat bermanfaat bagi siswa yang heterogen. Dengan menonjolkan interaksi dalam kelompok, model belajar ini dapat membuat siswa menerima siswa lain yang berkemampuan dan berlatar belakang yang berbeda.⁷

⁷ Erman Suherman, *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*, (Bandung: Jica, 2003), hal. 259

Pentingnya hubungan antar teman sebaya di dalam ruang kelas tidaklah dapat dipandang remeh. Jika pembelajaran kooperatif dibentuk di dalam kelas, pengaruh teman sebaya itu dapat digunakan untuk tujuan-tujuan positif dalam pembelajaran matematika. Para siswa menginginkan teman-teman dalam kelompoknya siap dan produktif di dalam kelas. Dorongan teman untuk mencapai hasil akademik yang baik adalah salah satu faktor penting dalam pembelajaran kooperatif.

2. Pengertian Metode Pembelajaran

Salah satu tugas sekolah adalah memberikan pembelajaran kepada anak didik. Mereka harus memperoleh kecakapan dan pengetahuan dari sekolah, di samping pengembangan pribadinya. Pemberian kecakapan dan pengetahuan kepada murid-murid yang merupakan proses pembelajaran (proses belajar mengajar) itu dilakukan oleh guru di sekolah dengan menggunakan cara-cara atau metode-metode tertentu. Cara-cara demikianlah yang dimaksudkan sebagai metode pembelajaran di sekolah.⁸

Secara *etimologis* istilah metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu *metodos*. Kata metode (*method*), secara harfiah berarti cara. Selain itu metode berasal dari kata *metha* atau *metodik* (melalui atau melewati), dan *hodos* (jalan atau cara).⁹ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia metode adalah “cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud”. Jadi metode bisa berarti jalan atau cara yang harus di lalui untuk mencapai tujuan tertentu. Secara umum atau luas metode atau metodik berarti ilmu

⁸ B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar disekolah*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal.148

⁹ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal.61

tentang jalan yang dilalui untuk mengajar kepada anak didik supaya dapat tercapai tujuan belajar dan mengajar.¹⁰

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan, metode pembelajaran adalah suatu cara yang digunakan untuk menyampaikan materi pelajaran dalam upaya mencapai suatu tujuan. Suatu metode mengandung pengetahuan terlaksananya kegiatan guru dan kegiatan siswa dalam proses pembelajaran. Metode pembelajaran yang diberikan hendaknya sesuai dengan tema yang sedang atau akan diajarkan. Metode pembelajaran dalam penerapannya dengan materi pelajaran harus sesuai, harus terdapat interaksi yang baik dengan guru, siswa, materi, situasi dan kondisi serta kesesuaian. Kondisi inilah yang diharapkan akan dapat meningkatkan pemahaman siswa.

Dalam literatur lain dikatakan Metode pembelajaran adalah proses pembelajaran ibarat pendorong atau kekuatan untuk meningkatkan dan mengangkut materi pembelajaran sampai ke tujuan demi kepentingan peserta didik.¹¹ Menurut Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetyo Metode pengajaran adalah suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang dipergunakan oleh seorang guru atau instruktur.¹²

¹⁰ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hal. 652

¹¹ Prayitno, *Dasar Teori Dan Praksis Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo, 2000), hal. 55

¹² Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar Untuk Tarbiyah Komponen MKDK*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hal. 52

Ada tiga prinsip yang perlu dipertimbangkan dalam upaya menetapkan metode pembelajaran, ketiga prinsip tersebut adalah:¹³

- a. Tidak ada satu metode pembelajaran yang unggul untuk semua tujuan dalam semua kondisi.
- b. Metode pembelajaran yang berbeda memiliki pengaruh yang berbeda dan konsisten pada hasil pembelajaran.
- c. Kondisi pembelajaran yang berbeda bisa memiliki pengaruh yang konsisten pada hasil pengajaran.

Kegiatan belajar mengajar yang melahirkan instruktur manusiawi adalah sebagai suatu proses dalam rangka pencapaian tujuan pengajaran. Salah satu usaha yang tidak pernah di tinggalkan guru adalah bagaimana memahami kedudukan metode sebagai salah satu komponen yang ikut ambil bagian bagi keberhasilan kegiatan belajar mengajar.

Dari hasil analisis yang di lakukan lahirlah pemahaman tentang kedudukan metode sebagai strategi pengajaran dan alat untuk mencapai tujuan, sebagai berikut:¹⁴

- a. Metode sebagai alat motivasi Ekstrinsik.
- b. Metode sebagai strategi pengajaran.
- c. Metode sebagai alat untuk mencapai tujuan.

¹³ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 138-139

¹⁴ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zaim, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 72

3. Metode *Student Team Achievement Divisions* (STAD)

Sebagai seorang profesional, guru harus mempunyai pengetahuan dan persediaan metode pembelajaran. Tidak semua metode yang diketahuinya harus dan bisa diterapkan dalam kenyataan sehari-hari di ruang kelas. Guru yang baik tidak akan terpaku pada satu strategi saja. Guru yang ingin maju dan berkembang perlu mempunyai persediaan metode dan teknik-teknik pembelajaran yang pasti akan selalu bermanfaat dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar sehari-hari.¹⁵ Dalam kegiatan pembelajaran sehari – hari di MIN Kolomayan guru hanya menggunakan metode yang konvensional. Sehingga siswa merasa jenuh.

Metode *Student Team Achievement Divisions* (STAD) ini adalah salah satu metode pembelajaran kooperatif yang didalamnya ada beberapa kelompok kecil siswa dengan level kemampuan akademik yang berbeda – beda saling bekerja sama untuk menyelesaikan tujuan pembelajaran. Tidak hanya secara akademik, siswa juga dikelompokkan secara beragam berdasarkan gender, ras dan etnis. Metode ini pertama kali dikembangkan oleh Robert Slavin pada tahun 1995 dan rekan – rekannya di Johns Hopkins University.¹⁶

Langkah – langkah pembelajaran dalam metode *Student Team Achievement Divisions* (STAD) yaitu siswa diminta untuk membentuk kelompok – kelompok heterogen yang masing – masing terdiri dari 4 – 5

¹⁵ Anita Lie, *Cooperative Learning: Mempraktikan Cooperative Learning Di Ruang-Ruang Kelas*, (Jakarta: Gramedia, 2002), hal. 55

¹⁶ Miftahul Huda, *Model – Model Pengajaran dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal. 201

anggota. Setelah pengelompokan dilakukan, ada sintak 4 tahap yang harus dilakukan, yaitu:¹⁷

a. Tahap pengajaran

Pada tahap ini, guru menyajikan materi pelajaran, biasanya dengan format ceramah – diskusi. Dan siswa diajarkan tentang apa yang akan mereka pelajari dan mengapa pelajaran tersebut penting.

b. Tim studi

Pada tahap ini, para anggota kelompok bekerja secara kooperatif untuk menyelesaikan lembar kerja yang telah disediakan oleh guru.

c. Tes

Pada tahap ujian, setiap siswa secara individual menyelesaikan kuis. Guru men-*secor* kuis tersebut dan mencatat perolehan hasilnya saat itu dan hasil kuis pada pertemuan sebelumnya. Hasil dari tes individu akan diakumulasikan untuk skor tim mereka.

d. Rekognisi

Setiap tim menerima penghargaan tergantung dari nilai skor rata – rata tim.

Kelebihan metode *Student Team Achievement Divisions* (STAD) adalah:¹⁸

- a. Dapat memberikan kesempatan pada siswa untuk bekerja sama dengan siswa lainnya.
- b. Siswa dapat menguasai pelajaran yang disampaikan.

¹⁷ *Ibid.*, hal. 202

¹⁸ Majid, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 188

- c. Dalam proses belajar mengajar, siswa saling ketergantungan positif.
- d. Setiap siswa dapat saling mengisi satu sama lain.

Kelemahan metode *Student Team Achievement Divisions* (STAD) adalah:¹⁹

- a. Membutuhkan waktu yang lama.
- b. Siswa pandai cenderung enggan apabila disatukan dengan temannya yang kurang pandai, dan yang kurang pandaipun merasa minder apabila digabungkan dengan temannya yang pandai, walaupun lama kelamaan perasaan itu akan hilang dengan sendirinya.
- c. Pada tahap siswa diberikan kuis dan tes secara perorangan, setiap siswa harus memperhatikan kemampuannya dan menunjukkan apa yang diperoleh pada kegiatan kelompok dengan cara menjawab soal kuis sesuai kemampuannya, karena pada tahap ini setiap siswa bekerja sendiri – sendiri.

4. Hakikat Pembelajaran Matematika

- a. Pengertian Pembelajaran Matematika

Kata matematika berasal dari bahasa Latin *Mathematika* yang mulanya diambil dari perkataan Yunani *Mathematike* yang berarti mempelajari. Perkataan itu mempunyai asal katanya *Mathema* yang berarti pengetahuan dan ilmu atau *knowledge*. Kata *Mathematike*

¹⁹ *Ibid.*, hal. 188

berhubungan pula dengan kata lainnya yang hampir sama, yaitu *mathein* atau *mathenein* yang artinya belajar (berpikir).²⁰

Menurut Johnson dan Myklebust, matematika adalah bahasa simbolis yang fungsi praktisnya untuk mengekspresikan hubungan – hubungan kuantitatif dan keruangan, sedangkan fungsi teoritisnya adalah untuk memudahkan berfikir. Lerner mengemukakan bahwa matematika disamping sebagai bahasa simbolis juga merupakan bahasa universal yang memungkinkan manusia memikirkan, mencatat mengkomunikasikan ide mengenai elemen dan kuantitas.²¹

Jadi, berdasarkan asal katanya, maka perkataan matematika berarti ilmu pengetahuan yang didapat dengan berpikir (bernalar). Matematika lebih menekankan kegiatan dalam dunia rasio (penalaran), bukan menekankan dari hasil eksperimen atau hasil observasi matematika terbentuk karena pikiran-pikiran manusia, yang berhubungan dengan idea, proses, dan penalaran.

Dalam pembelajaran matematika, setiap konsep yang abstrak yang baru dipahami siswa perlu segera diberi penguatan, agar mengendap dan bertahan lama dalam memori siswa, sehingga akan melekat dalam pola pikir dan pola tindakannya. Untuk keperluan inilah maka dibutuhkan adanya pembelajaran melalui perbuatan dan pengertian, tidak hanya sekedar hafalan atau mengingat fakta saja, karena hal ini akan mudah

²⁰Revy Reza, “Hakikat Matematika”, dalam <https://revyareza.wordpress.com/2013/10/31/hakikat-matematika/>. Diakses 2 Februari 2015

²¹ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal. 252

dilupakan siswa. Pepatah cina mengatakan, “Saya mendengar maka saya lupa, saya melihat maka saya tahu, saya berbuat maka saya mengerti”.²²

Mengajar matematika berarti juga kegiatan yang menekankan metode berpikir matematik.²³ Selain itu mengajar matematika juga menekankan eksplorasi matematika yaitu dengan memahami implikasi/konsekuensi dari asumsi yang telah ditetapkan.²⁴ Kegiatan yang demikian ini mengakibatkan peserta didik mampu menetapkan eksemplar dan bukan eksemplar. Peserta didik akan mampu mengeneralisasikan contoh-contoh spesifik menjadi umum.

Dari beberapa uraian di atas dapat diketahui bahwa mengajarkan matematika harus memperhatikan hakikat matematika dan subjek yang belajar matematika. Tentu berbeda cara mengajar matematika antara kelas bawah dan kelas atas.

Sedangkan ruang lingkup pembelajaran Matematika di Madrasah Ibtidaiyah meliputi:²⁵

- 1) Bilangan
- 2) Geometri dan pengukuran
- 3) Pengolahan data.

²² Heruman, *Model Pembelajaran Matematika di SD*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 2

²³ Herman Hudojo, *Strategi Mengajar Belajar Matematika*. (Malang: IKIP Malang, 1990), hal. 114

²⁴ *Ibid.*, hal. 114

²⁵ Arinil, *Tujuan Dan Ruang Lingkup Pembelajaran Matematika SD/MI*, dalam <https://arinil.wordpress.com/2011/01/30/tujuan-dan-ruang-lingkup-mata-pelajaran-matematika-sdmi/>. Diakses Kamis 01 Januari 2015

b. Alasan Diajarkannya Pembelajaran Matematika

Alasan perlunya sekolah mengajarkan matematika kepada siswa karena:²⁶

- 1) Matematika selalu digunakan dalam segala segi kehidupan.
- 2) Semua bidang studi memerlukan ketrampilan matematika yang sesuai.
- 3) Matematika merupakan sarana komunikasi yang kuat, singkat dan jelas.
- 4) Matematika dapat digunakan untuk menyajikan informasi dalam berbagai cara.
- 5) Meningkatkan kemampuan berfikir logis, ketelitian dan kesadaran keruangan.
- 6) Memberikan kepuasan terhadap usaha memecahkan masalah yang menantang.

5. Hakikat Hasil Belajar

a. Pengertian hasil belajar

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil (*product*) sendiri yaitu menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Dalam konteks demikian maka hasil belajar merupakan

²⁶ Abdurrahman, *Pendidikan Bagi...*, hal. 253

perolehan dari proses belajar siswa sesuai dengan tujuan pengajaran.²⁷

Hasil belajar adalah kemampuan siswa dalam memenuhi suatu tahapan pencapaian pengalaman belajar dalam suatu kompetensi dasar.²⁸

Hasil belajar dapat dilihat saat kegiatan pembelajaran atau pula pada saat tes evaluasi. Pada saat tes evaluasi ini lebih terlihat perubahan siswa dari saat pembelajaran awal yang belum memahami pelajaran hingga akhir pembelajaran yang menunjukkan peningkatan pemahaman.

Hasil belajar atau *achievement* merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang.²⁹ Penguasaan hasil belajar seseorang dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam bentuk penguasaan pengetahuan, ketrampilan berpikir maupun ketrampilan motorik. Hampir sebagian besar dari kegiatan yang diperlihatkan seseorang merupakan hasil belajar.

Hasil belajar adalah merupakan kemampuan yang diperoleh siswa setelah melalui kegiatan belajar. Untuk perubahan tingkah laku dalam belajar sudah ditentukan terlebih dahulu, sedangkan untuk hasil belajar ditentukan terlebih dahulu berdasarkan kemampuan siswa. Keller memandang hasil belajar sebagai keluaran dari berbagai masukan. Berbagai masukan tersebut menurut Keller dapat dibedakan menjadi dua kelompok yaitu masukan pribadi dan masukan yang berasal dari lingkungan. Dalam hal ini untuk penekanan hasil belajar adalah

²⁷ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 44

²⁸ Kunandar, *GURU PROFESIONAL: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 251

²⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 102

terjadinya perubahan dari hasil masukan pribadi baik berupa motivasi dan harapan untuk berhasil dan masukan dari lingkungan pandangan dan pengelolaan motivasi tidak berpengaruh langsung terhadap besarnya usaha yang didicurahkan oleh siswa-siswa untuk mencapai tujuan belajar.

Menurut Bloom dalam Suprijono, hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Domain kognitif adalah *knowledge* (pengetahuan, ingatan), *comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh), *application* (menerapkan), *analysis* (menguraikan, menentukan hubungan), *synthesis* (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru), dan *evaluation* (menilai). Domain afektif adalah *receiving* (sikap menerima), *responding* (memberikan respons), *valuing* (nilai), *organization* (organisasi), *characterization* (karakterisasi). Domain psikomotor mencakup keterampilan produktif, teknik, fisik, sosial, manajerial, dan intelektual.³⁰

Hasil belajar atau *achievement* merupakan realisasi dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang. Penguasaan hasil oleh seseorang dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan berpikir maupun keterampilan motorik. Hampir sebagian perilaku yang diperlihatkan seseorang merupakan hasil belajar. Di sekolah hasil belajar dapat dilihat dari penguasaan siswa akan mata pelajaran yang ditempuh. Tingkat penguasaan pelajaran atau hasil belajar dalam mata pelajaran tersebut

³⁰Suprijono, *Cooperatif Learning ...*, hal.6-7

disekolah dilambangkan dengan angka-angka atau huruf, seperti angka 0-10 pada pendidikan dasar dan menengah dan huruf A, B, C, D pada pendidikan tinggi.³¹

Penilaian hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai siswa dengan kriteria tertentu. Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku yang mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotoris.³²

Merujuk pikiran Gagne dalam Agus, hasil belajar berupa: informasi verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis: 1) Keterampilan intelektual, yaitu kemampuan memperentasikan konsep dan lambing; 2) Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri; 3) Keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani; 4) Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penelitian terhadap objek tersebut.³³

Dari beberapa teori mengenai pengertian tentang hasil belajar diatas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah prosedur sistematis untuk mendapatkan informasi yang digunakan dalam pengambilan keputusan yang dinyatakan dalam nilai atau angka berdasarkan hasil yang dicapai melalui proses belajar. Hasil belajar

³¹Sukmadinata, *Landasan Psikologi...*, hal. 102-103

³²Sudjana, *Penilaian Hasil...*, hal.25

³³Suprijono, *Cooperatif Learning ...*, hal. 5-6

matematika yang dicapai siswa melalui proses pembelajaran sebagai berikut: 1) Menambah keyakinan atas kemampuan dirinya dalam belajar matematika; 2) Termotivasinya pribadi siswa secara intrinsik; 3) Menyadari bahwa hasil belajar yang dicapai sangat bermakna bagi dirinya; 4) Kemampuannya untuk dapat mengontrol atau menilai dan mengendalikan dirinya terutama dalam menilai hasil yang telah diperolehnya; dan 5) Hasil belajar diperoleh secara menyeluruh.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Proses belajar merupakan langkah-langkah yang ditempuh dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan oleh pendidikan. Sedangkan hasil belajar merupakan alat ukur dalam menentukan berhasil tidaknya suatu pembelajaran.

Dalam proses belajar mengajar tidak semua siswa dapat menangkap seluruh apa yang dijelaskan oleh guru, oleh sebab itu hasil belajar siswa juga akan berbeda-beda dikarenakan adanya beberapa faktor yang mempengaruhinya, baik dalam dirinya ataupun dari luar dirinya.

Hasil belajar yang dicapai siswa pada hakekatnya merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor tersebut. Oleh karena itu, pengenalan guru terhadap faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa penting sekali artinya dalam membantu siswa mencapai hasil belajar yang sebaik-baiknya sesuai dengan kemampuan masing-masing.³⁴

³⁴Abu Ahmadi dan Widodo Supriyanto, *Psikologi Belajar*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hal. 138

Faktor-faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah:³⁵

1) Faktor Internal (yang berasal dari dalam diri)

a) Kesehatan

Kesehatan jasmani dan rohani sangat besar pengaruhnya terhadap kemampuan belajar siswa. Bila siswa selalu tidak sehat sakit kepala, demam, pilek, dan sebagainya, dapat mengakibatkan tidak bergairah untuk belajar.

Demikian halnya jika kesehatan rohani (jiwa) kurang baik, misalnya mengalami gangguan pikiran, ini dapat mengganggu dan mengurangi semangat belajar.

b) Intelegensi dan Bakat

Dua aspek kejiwaan (psikis) ini besar sekali pengaruhnya terhadap kemampuan belajar. Siswa yang memiliki intelegensi baik (IQ-nya tinggi) umumnya mudah belajar dan hasilnya pun cenderung baik. Sebaliknya siswa yang intelegensi-nya rendah cenderung mengalami kesukaran dalam belajar, lambat berpikir sehingga hasil belajarnya rendah. Bakat juga besar pengaruhnya dalam menentukan keberhasilan belajar. Misalnya belajar bermain gitar, apabila dia memiliki bakat musik akan lebih mudah dan cepat pandai dibanding dengan siswa yang tidak memiliki bakat itu.

³⁵M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hal. 55-57

Selanjutnya, bila siswa mempunyai intelegensi tinggi dan bakatnya ada dalam bidang yang dipelajari, maka proses belajarnya akan lancar dan sukses dibanding dengan siswa yang memiliki bakat saja tetapi intelegensinya rendah.

c) Minat dan Motivasi

Sebagaimana halnya dengan intelegensi dan bakat, maka minat dan motivasi adalah dua aspek psikis yang juga besar pengaruhnya terhadap pencapaian hasil belajar. Minat dapat timbul karena daya tarik dari luar dan juga datang dari hati sanubari. Timbulnya minat belajar bisa disebabkan dari berbagai hal, diantaranya minat belajar yang besar untuk menghasilkan hasil yang tinggi.

Motivasi berbeda dengan minat. Motivasi adalah daya penggerak/ pendorong untuk melakukan pekerjaan, yang bisa berasal dari dalam diri (*intrinsik*) yaitu dorongan yang umumnya karena kesadaran akan pentingnya sesuatu. Motivasi yang berasal dari luar diri (*ekstrinsik*), misalnya dari orang tua, guru, atau teman.

d) Cara Belajar

Cara belajar siswa juga mempengaruhi pencapaian hasil belajarnya. Belajar tanpa memperhatikan teknik dan faktor fisiologis, psikologis, dan kesehatan, akan memperoleh hasil yang kurang memuaskan. Siswa yang rajin belajar siang dan

malam tanpa istirahat yang cukup. Cara belajar seperti ini tidak baik, belajar harus istirahat untuk memberi kesempatan kepada mata, otak, serta tubuh lainnya untuk memperoleh tenaga kembali.

Selain itu, teknik-teknik belajar perlu diperhatikan bagaimana caranya membaca, mencatat, membuat ringkasan, apa yang harus dicatat dan sebagainya. Selain dari teknik-teknik tersebut, perlu juga diperhatikan waktu belajar, tempat, fasilitas untuk belajar.

2) Faktor Eksternal (yang berasal dari luar diri)³⁶

a) Keluarga

Faktor keluarga sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan siswa dalam belajar. Tinggi rendahnya pendidikan orang tua, besar kecilnya penghasilan, cukup atau kurangnya perhatian dan bimbingan orang tua, keharmonisan keluarga, semuanya turut mempengaruhi pencapaian hasil belajar siswa.

b) Sekolah

Keadaan sekolah tempat belajar turut mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar. Kualitas guru, metode mengajarnya, kesesuaian kurikulum dengan kemampuan siswa, keadaan fasilitas sekolah, keadaan ruangan, dan sebagainya. Semua ini turut mempengaruhi hasil belajar siswa.

³⁶ *Ibid.*, hal. 57-60

c) Masyarakat

Keadaan masyarakat juga menentukan hasil belajar. Bila disekitar tempat tinggal keadaan masyarakatnya terdiri dari orang-orang yang berpendidikan, terutama anak-anaknya rata-rata berpendidikan tinggi dan moralnya baik, hal ini akan mendorong anak lebih giat belajar. Tetapi sebaliknya, apabila tinggal di lingkungan banyak anak-anak yang nakal, tidak berpendidikan dan pengangguran, hal ini akan mengurangi semangat belajar atau dapat dikatakan tidak menunjang sehingga motivasi belajar berkurang.

d) Lingkungan Sekitar

Keadaan lingkungan sekitar tempat tinggal juga sangat penting dalam mempengaruhi hasil belajar. Keadaan lingkungan, bangunan rumah, suasana sekitar, keadaan lalu lintas, iklim dan sebagainya. Keadaan lalu lintas yang membisingkan, suara hiruk pikuk orang disekitar, suara pabrik, polusi udara, iklim yang terlalu panas, semua ini akan mempengaruhi kegairahan belajar. Sebaliknya tempat yang sepi dengan iklim yang sejuk akan menunjang proses belajar.

c. Tes Hasil Belajar

Dalam proses pembelajaran untuk mengetahui hasil belajar siswa maka guru harus menggunakan alat ukur yang dinamakan tes. Tes biasa digunakan untuk mengukur keberhasilan siswa dalam mencapai

kompetensi. Namun pada kasus tertentu sering kali tes digunakan sebagai satu-satunya kriteria penentu keberhasilan.

Tes pengukuran keberhasilan adalah tes yang terdiri atas item-item yang secara langsung mengukur tingkah laku yang harus dicapai oleh suatu proses pembelajaran.³⁷ Tes pengukur keberhasilan ini juga dikenal dengan Penilaian Acuan Patokan (PAP). Dimaksud demikian dikarenakan keberhasilan seseorang telah ditentukan oleh kriteria-kriteria yang ditetapkan sebelum tes itu berlangsung.

6. Penerapan Metode *Student Team Achievement Divisions* (STAD) dalam Pembelajaran Matematika Pokok Bahasan Perbandingan dan Skala

Langkah-langkah yang dilakukan dalam metode pembelajaran *Student Team Achievement Divisions* (STAD) adalah sebagai berikut:³⁸

- a. Guru menyampaikan kompetensi yang akan dicapai.
- b. Guru menyajikan materi sebagai pengantar.
- c. Guru guru membagi siswa menjadi kelompok – kelompok kecil yang terdiri dari 4 – 5 anak secara heterogen.
- d. Guru meminta kepada semua kelompok untuk saling berdiskusi tentang materi yang di bahas, anggota yang sudah faham berkewajiban untuk membantu teman sekelompoknya yang belum faham.
- e. Guru memberikan latihan soal secara individu kepada semua siswa.

³⁷ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 235

³⁸Hamdani, *Strategi Belajar...*, hal. 89

Sedangkan penerapan langkah metode *Student Team Achievement Divisions* (STAD) dalam pembelajaran matematika materi perbandingan dan skala dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tahap penyampaian kompetensi yang akan dicapai, kegiatan penyampaian kompetensi yang akan dicapai diawali dengan penyampaian kompetensi yang harus dicapai oleh siswa dalam pembelajaran. Kompetensi dasar yang harus dicapai oleh siswa yaitu siswa dapat menggunakan pecahan dalam masalah perbandingan dan skala.

Tahap penyajian materi sebagai pengantar, peneliti menjelaskan materi mengenai perbandingan dan skala. Dalam penyajian materi peneliti hanya menyampaikan sedikit saja, tidak banyak hanya membahas sekilas mengenai perbandingan dan skala. Siswa menyimak apa yang dijelaskan oleh peneliti.

Selanjutnya peneliti membagi siswa menjadi kelompok kecil secara heterogen. Setelah itu peneliti meminta untuk mengerjakan latihan yang ada di buku paket bersama anggota kelompoknya. Anggota kelompok yang sudah paham bertanggung jawab untuk membantu teman sekelompoknya yang belum paham. Setelah semua kelompok dirasa memahami materi, lalu peneliti memberikan soal pos test secara individu kepada semua siswa yang.

Tahap kesimpulan. Peneliti bersama siswa menyimpulkan pelajaran yang telah dilakukan. Peneliti membimbing siswa untuk menyimpulkan materi perbandingan dan skala.

B. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti akan memaparkan penelitian terdahulu yang menerapkan metode *Student Team Achievement Divisions* (STAD), yang dapat diterapkan pada mata pelajaran lainnya tidak hanya pada mata pelajaran matematika saja. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang menggunakan metode *Student Team Achievement Divisions* (STAD).

Penelitian tentang metode *Student Team Achievement Divisions* (STAD) ini pernah dilakukan oleh:

1. Iva Vitriani dalam penelitiannya yang berjudul “Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (*Student Team Achievement Divisions*) Siswa Kelas IV MI Arrohmat Ringinsari Sumberingin Sanankulon Blitar Tahun Ajaran 2013/2014”. Dalam penelitian penerapan model kooperatif tipe STAD adalah sebagai berikut: rata – rata nilai pre tes siswa 56,5 dan pada siklus I, meningkat menjadi 71,25 dan pada siklus II meningkat menjadi 87,25. Pada siklus I aktivitas dan nilai siswa berada pada kategori “cukup” dan mengalami peningkatan pada siklus II dengan kategori “sangat baik”. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (*Student Team Achievement Divisions*) dapat meningkatkan hasil belajar matematika Siswa Kelas IV MI Arrohmat Ringinsari Sumberingin Sanankulon Blitar Tahun Ajaran 2013/2014.³⁹

³⁹ Iva Vitriani, *Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Team Achievement Division) Siswa Kelas IV MI Arrohmat Ringinsari Sumberingin Sanankulon Blitar Tahun Ajaran 2013/2014*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2013)

2. Arif Eko Susanto dalam penelitiannya yang berjudul “Penerapan Metode STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Siswa Kelas IX Di Madrasah Aliyah Ma’arif Borobudur Magelang Tahun Ajaran 2013/2014”. Dalam penelitian penerapan model kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) adalah sebagai berikut: nilai rata - rata pada pre test 14,72 dan pada siklus pertama nilai rata – rata meningkat menjadi 16,23 dan pada siklus II menjadi 20,86. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (*Student Team Achievement Divisions*) dapat meningkatkan keterampilan berbicara dalam pembelajaran Bahasa Arab Siswa Kelas IX Di Madrasah Aliyah Ma’arif Borobudur Magelang Tahun Ajaran 2013/2014.⁴⁰
3. Palupi Diah Titah Suko dalam penelitiannya yang berjudul “Penerapan Model Kooperatif Tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas III MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung Tahun Ajaran 2013/2014”. Dalam penelitian penerapan Model Kooperatif Tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) adalah sebagai berikut : nilai rata – rata tes awal 61, pada siklus I menjadi 73,36 dan pada siklus II naik menjadi 87,92. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan Metode Pembelajaran

⁴⁰ Arif Eko Susanto, *Penerapan Metode STAD (Student Teams Achievement Division) Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Siswa Kelas IX Di Madrasah Aliyah Ma’arif Borobudur Magelang Tahun Ajaran 2013/2014*, (Magelang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2013)

Kooperatif Tipe STAD (*Student Team Achievement Divisions*) dapat meningkatkan hasil belajar ips siswa kelas III MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung Tahun Ajaran 2013/2014.⁴¹

Tabel 2.1 Perbandingan Penelitian

Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Iva Vitriani “Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (<i>Student Team Achievement Divisions</i>) Siswa Kelas IV MI Arrohmah Ringinsari Sumberingin Sanankulon Blitar Tahun Ajaran 2013/2014”	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama – sama menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD 2. Tujuan yang hendak dicapai yaitu meningkatkan hasil belajar siswa 3. Mata pelajaran yang diteliti sama, yaitu matematika 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Subjek dan lokasi yang di gunakan penelitian 2. Tahun pelaksanaan penelitian
Arif Eko Susanto “Penerapan Metode STAD (<i>Student Teams Achievement Divisions</i>) Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Siswa Kelas IX Di Madrasah Aliyah Ma’arif Borobudur Magelang Tahun Ajaran 2013/2014”	<ol style="list-style-type: none"> 1. Metode yang digunakan sama-sama menggunakan metode STAD 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Subjek dan lokasi yang digunakan penelitian 2. Tahun pelaksanaan penelitian 3. Mata pelajaran yang diteliti (bahasa arab) 4. Tujuan yang hendak dicapai yaitu untuk meningkatkan keterampilan berbicara dalam bahasa arab
Palupi Diah Titah Suko “Penerapan Model Kooperatif Tipe STAD (<i>Student Teams Achievement Divisions</i>) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Metode yang digunakan sama-sama menggunakan metode STAD 2. Tujuan yang hendak dicapai yaitu meningkatkan hasil belajar siswa 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Subjek dan lokasi yang digunakan penelitian 2. Tahun pelaksanaan penelitian 3. Mata pelajaran yang diteliti (IPS)

⁴¹ Palupi Diah Titah Suko, *Penerapan Model Kooperatif Tipe STAD (Student Teams Achievement Divisions) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas III MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung Tahun Ajaran 2013/2014*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2013)

Lanjutan Tabel 2.1

Kelas III MIN Tunggangri Kalidawir Tulungagung Tahun Ajaran 2013/2014”		
---	--	--

C. Kerangka Penelitian

Pembelajaran Matematika di Madrasah Ibtidaiyah akan semakin meningkatkan hasil belajar siswa, jika diterapkan metode *Student Team Achievement Divisions* (STAD), hal ini dikarenakan metode *Student Team Achievement Divisions* (STAD) adalah metode yang dapat membimbing, membantu dan mengaktifkan siswa dengan menemukan sendiri materi yang telah disampaikan dalam pembelajaran.

Gambar 2.1 Kerangka Penelitian

